

Model Pembelajaran Group To Group Exchange, Guide Dan Learning Start By A Question Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa SD Muhammadiyah 1 Jakarta

Anissa Rahman¹, Sunaryo², Muhammad Faisal Sitohang³, Marhamah⁴

Universitas Islam Djakarta

annisacerriwell123@gmail.com¹, sunaryomeyok@gmail.com²,
muhammadfaisalsitohang123@gmail.com³, marhamahsyarif2@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi efektivitas berbagai model pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan siswa di SD Muhammadiyah 1 Jakarta. Model pembelajaran yang diteliti meliputi Group to Group Exchange, Guide dan Learning Start By A Question. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif observasional dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap interaksi siswa, keterlibatan dalam aktivitas kelas, serta umpan balik dari siswa dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana setiap model mempengaruhi keaktifan siswa. Hasil menunjukkan bahwa semua model pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa, namun dengan tingkat efektivitas yang berbeda. Model Group to Group Exchange dan Learning Start By A Question menunjukkan peningkatan keaktifan yang lebih signifikan dibandingkan Guide. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan guru.

Kata Kunci: Pembelajaran aktif, The Group to Group Exchange, Guide dan learning Start By A Question

Abstract: This research aims to observation the effectiveness of various learning models in increasing student activity at SD Muhammadiyah 1 Jakarta. The learning models studied include Group to Group Exchange, Guide and Learning Start By A Question. The research method used is descriptive observational with a case study approach. Data was collected through direct observations in the field of student interactions, involvement in class activities, as well as feedback from students and teachers. This research aims to describe in detail how each model influences student activity. The results show that all learning models can increase student activity, but with different levels of effectiveness. The Group to Group Exchange and Learning Start By A Question models show a more significant increase in activity compared to the Guide. These findings provide important insights for the development of learning strategies in elementary schools, especially in increasing student and teacher engagement.

Keywords: Active learning, The Group to Group Exchange, Guide dan learning Start By A Question.

PENDAHULUAN

Di era digitalisasi proses pembelajaran yang baik akan meningkat kualitas dan kuantitas SDM bangsa. Salah satu tujuan utama pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia secara keseluruhan. Ini mencakup aspek spiritual, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, kepribadian, dan tanggung jawab sosial serta kebangsaan (Rahmat Hidayat, 2019). Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran guru. Guru memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang dapat mendorong kreativitas siswa. Kemampuan ini sangat penting dalam mengelola kelas dan mengajar secara efektif, yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap siswa dan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran (Satria Wiguna, 2022). Pembaharuan dalam pembelajaran, termasuk model, metode, atau materi pelajaran, sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Pembaruan ini bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan zaman dan meningkatkan kualitas pengajaran. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk keimanan dan ketakwaan peserta didik. Selain itu, pendidikan ini juga berperan dalam membentuk dan melestarikan aspek sikap dan keagamaan siswa, yang merupakan bagian

integral dari tujuan pendidikan nasional.

Dengan penguasaan materi dan penerapan model pembelajaran aktif yang tepat, proses belajar mengajar dapat menjadi lebih berkesan dan menyenangkan. Guru harus merencanakan model pembelajaran yang efektif dan efisien sebelum mengajar di kelas. Aktivitas fisik adalah gerakan yang dilakukan siswa melalui gerakan anggota badan, gerakan membuat sesuatu, bermain maupun bekerja yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang bermakna dan memberikan keberhasilan bagi siswa dan guru. Guru yang berhasil dalam tugas mengajar akan merasa puas, dan hasil belajar yang optimal menjadi tujuan yang harus dicapai (Wiguna, 2019). Siswa sedang melakukan aktivitas psikis jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Pentingnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menurut Mulyasa (2002:32), Dengan penguasaan materi dan penerapan model pembelajaran aktif yang tepat, proses belajar mengajar dapat menjadi lebih berkesan dan menyenangkan. Guru harus merencanakan model pembelajaran yang efektif dan efisien sebelum mengajar di kelas.

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Oemar Hamalik (2002:27), menyatakan bahwa dalam proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Menurut Sardiman (2001:47), belajar mengacu pada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia dan pentingnya proses pembelajaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka dalam ajaran Islam kedua proses tersebut sangatlah ditekankan pelaksanaannya. Agar supaya proses belajar-mengajar berjalan dengan baik dibutuhkan pendekatan pembelajaran terpadu dan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan Andayani & Majid (2005:130). Pentingnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menurut Mulyasa (2002:32), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Oemar Hamalik (2002:27), menyatakan bahwa dalam proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Dee Fink (1999) mengemukakan model *active learning* (belajar aktif) sebagai dialog dengan diri sendiri adalah proses di mana peserta didik mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari. Mereka menanyakan pada diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka pikirkan atau yang harus mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan mengenai topik yang dipelajari.

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik/ peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran

Adanya banyak penelitian membuktikan bahwa perhatian peserta didik berkurang dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian peserta didik dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kondisi tersebut merupakan

kondisi umum yang sangat sering terjadi di lingkungan sekolah. Banyak fakta mengatakan keaktifan belajar peserta didik saat proses pembelajaran masih relatif rendah. Masih terdapat peserta didik yang kurang kesadarannya dalam mempersiapkan diri sebelum proses belajar mengajar dimulai. Hal ini dilihat ketika guru memulai kegiatan belajar mengajar, hanya sebagian peserta didik yang sudah siap untuk mengikuti pembelajaran. Saat diberikan tugas, peserta didik tidak langsung mengerjakan namun masih bergantung pada temannya, misalnya apabila diberi latihan soal masih menunggu jawaban dari temannya. Kurangnya rasa tanggung jawab peserta didik dalam pengumpulan tugas, dilihat pada saat mengumpulkan tugas. Peserta didik akan mengumpulkan tugas hanya setelah guru memerintah. Ini berarti bahwa kemandirian belajar yang rendah, kemungkinan memberikan dampak pada ketidakberhasilan proses belajar atau rendahnya prestasi belajar.

Banyak pendapat mengatakan bahwa pergeseran paradigma pembelajaran dari model pembelajaran pasif ke model pembelajaran aktif adalah inti dari reformasi pendidikan ini. Beberapa masalah yang disebutkan di atas hanyalah beberapa dari banyak elemen lain yang memiliki dampak yang sangat besar terhadap pengoptimalan proses belajar PAI siswa. Dan ada masalah utama yang akan dibahas dalam jurnal ini adalah bagaimana peneliti mengobservasi dan mendeskripsikan berbagai fenomena pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan model pembelajaran active learning seperti model pembelajaran group to group exchange, guide dan learning start by a question dengan strategi yang berbeda dan mengoptimalakan model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses PAI di SD Muhammadiyah 1 Jakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif observasional dengan menggambarkan suatu keadaan atau masalah yang digali melalui pengamatan yang terjadi di lapangan. Proses penelitian dimulai dengan penyusunan asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan ini kemudian diterapkan secara sistematis selama proses pengumpulan dan pengolahan data. Tujuan dari penerapan aturan ini selama proses pengumpulan dan penyusunan data adalah untuk memberikan penjelasan dan argumen mengenai proses pengumpulan dan penyusunan data, serta untuk menganalisis dan menafsirkan data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan menggunakan aturan berpikir ilmiah secara sistematis tanpa mengorbankan.

Penelitian ini didasarkan pada observasi dan penggambaran serta dengan menggunakan studi kepustakaan. Studi pustaka adalah serangkaian tindakan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan pengolahan bahan penelitiannya. Penelitian ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian (Mustika Zed, 2004: 2-4). Dalam penjelasannya, dia lebih menekankan kekuatan analisis data pada sumber data yang ada dan telah diobservasi. Sumber-sumber ini dikumpulkan dari berbagai literatur dan diinterpretasikan menggunakan teori-teori yang ada untuk menghasilkan tesis dan antitesis (Soejono, 1999: 25).

Berdasarkan pernyataan dan proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh pakar pendidikan dan psikologi yang terkait dengan topik, data yang diperlukan untuk penulisan artikel ini bersifat tekstual dan kualitatif. Penulis menggunakan personal document sebagai sumber data penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu dokumen pribadi, yang merupakan sumber data yang diucapkan oleh orang-orang (Furqan, 1992: 23). Personal document adalah sumber data dasar, dalam hal ini buku-buku yang berkaitan dengan gagasan dan pentingnya melaksanakan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Metode pengumpulan data yang menggunakan dokumentasi melibatkan identifikasi wacana dari buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, koran, internet, dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan judul tulisan. Metode ini mengidentifikasi variabel seperti

catatan, transkrip, buku, dan sebagainya yang terkait dengan penelitian tentang Pendidikan Agama Islam di kelas 5 SD Muhammadiyah 1 Jakarta. Catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda, dan jenis data lainnya adalah semua contoh dari metode dokumentasi, menurut Suharsimi Arikunto (2002: 83). Untuk menghindari tumpang tindih, analisis wacana digunakan untuk melakukannya.

Setelah data dikumpulkan, penelitian ini menganalisisnya untuk menghasilkan kesimpulan. Analisis deskriptif adalah upaya untuk mengumpulkan dan menyusun data kemudian dianalisis (Winarno, 1990: 139). Menurut analisis data deskriptif, metode kualitatif menyebabkan data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar daripada angka. Selain itu, ada kemungkinan bahwa semua informasi yang dikumpulkan akan berkontribusi pada apa yang sudah diteliti (Moleong, 2002: 16). Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran tentang penyajian laporan.

Sangat penting untuk menggunakan pendekatan-pendekatan berikut untuk mempermudah metode pembahasan dalam penulisan ini. Pendekatan-pendekatan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Metode induktif memulai dengan fakta & kongkrit
- 2) Metode deduktif memulai dengan pengetahuan umum untuk menilai sesuatu peristiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era digitalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan dituntut untuk beradaptasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif. Salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan adalah meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, karena keaktifan siswa merupakan indikator penting dari kualitas pembelajaran. Siswa yang aktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan keterlibatan yang lebih besar dalam pembelajaran. Model pembelajaran aktif mengharuskan pelajaran baru dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, serta melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Joel Wein menyatakan bahwa *active learning* adalah model pembelajaran yang menekankan tanggung jawab siswa dalam proses belajar, mengubah peran guru dari penyampai materi menjadi mentor dan penolong. Hal ini didukung oleh Silberman yang menekankan bahwa belajar aktif melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan seperti memecahkan masalah, mempelajari konsep, dan menerapkan apa yang mereka pelajari melalui interaksi aktif dan refleksi pribadi.

Model pembelajaran aktif, seperti yang dijelaskan oleh Model dan Michael, memungkinkan siswa untuk membangun model mental mereka sendiri dari pengetahuan yang mereka pelajari, mengarahkan pembelajaran menuju kemandirian siswa. Pembelajaran aktif bertujuan memaksimalkan potensi setiap siswa, memungkinkan mereka mencapai hasil belajar yang memuaskan, dan menjaga fokus siswa pada proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mempromosikan keterlibatan dan partisipasi aktif mereka dalam kelas.

Dalam konteks ini, beberapa model pembelajaran aktif seperti "group to group exchange," "guide," dan "learning start by a question" telah diterapkan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Model "group to group exchange" melibatkan pertukaran informasi antara kelompok untuk memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Sementara itu, model "guide" menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan kepada siswa untuk belajar mandiri, dan model "learning start by a question" merangsang keterlibatan siswa melalui pertanyaan awal yang menantang mereka untuk mengeksplorasi konsep lebih dalam.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model-model ini dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Misalnya, dengan model "group to group exchange," 85% siswa menunjukkan ketertarikan dan perhatian yang lebih besar dalam

pembelajaran. Dalam model "guide," hampir 83% siswa lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan membuat proses pembelajaran lebih dinamis dan melibatkan siswa secara langsung. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada keaktifan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengevaluasi efektivitas empat model pembelajaran, yaitu group to group exchange, guide dan learning start by a question dalam meningkatkan keaktifan siswa. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, berikut adalah kesimpulan dari masing-masing model pembelajaran:

1. Group To Group Exchange

Model ini sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terlibat dan aktif berkat pertukaran ide dan kolaborasi antar kelompok. Diskusi dan presentasi hasil kerja kelompok memfasilitasi pemahaman materi yang lebih baik dan meningkatkan interaksi sosial di antara siswa.

2. Guide

Model pembelajaran Guide memberikan bimbingan langsung yang membantu siswa memahami materi dengan jelas. Namun, keaktifan siswa sering kali terbatas pada saat bimbingan. Meskipun model ini efektif dalam menyediakan struktur dan dukungan, mungkin kurang dalam memfasilitasi eksplorasi aktif dan diskusi mendalam.

3. Learning start by a question

Model ini sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa. Pertanyaan awal yang merangsang pemikiran mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam eksplorasi dan diskusi. Observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar dan berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran.

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam model pembelajaran, seperti group to group exchange, guide dan learning start by a question dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dengan demikian, penerapan model-model ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan mampu mencerdaskan anak bangsa sehingga SDM dan perkembangan pendidikan di Indonesia mampu bersaing di kancah Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksara.Aldridge, J. M., & Fraser, B. J. (2008). Classroom Environment, Students' Outcomes, and Teacher Characteristics: A Review of Research. Routledge.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. Longman.Arends, R. I. (2014). Learning to Teach (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bahri Syaiful Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar,(PT Asdi Mahasatya, 2010), h. 1
- Bahri Syaiful Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar,(PT Asdi Mahasatya, 2010), h. 44.
- Bonwell, Charles C., dan James A. Eison, Active Learning: Creating Excitement in the Classroom, Budiningsih, Asri. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT Renika Cipta. 2005.
- Brusilovsky, P., & Millán, E. (2007). User Models for Adaptive Hypermedia and Adaptive Educational Systems. Springer.
- Cheng, B. H., & Tsai, C. C. (2014). The Relationship between Students' Perceptions of Learning Environments and their Learning Outcomes in E-Learning Contexts. Educational Technology Research and Development, 62(1), 27-49.
- Dee Fink, L., Active Learning, reprinted with permission of the Oklahoma Instructional Development Program, 1999

- Hamalik, Oemar, Manajemen Pengembangan Kurikulum, Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2010.
- Hamruni. (2012). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madani
- Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 1.
- John Wiley & Sons, Inc. Muijs, D. & Reynolds, D. (2008). Effective Teaching: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McKeachie W., Teaching Tips: A Guidebook for the Beginning College Teacher, Boston, D.C. Heath, 1986.
- Moleong, Lexy J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2002). Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nana Sudjana. (2004). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesind Sardiman.
- (2001). Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Silberman Mel, Active Learning (Yogyakarta: YAPPENDIS, 2005), h. 146
- Siregar, Eveline & Hartini Nara. (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative Learning and Academic Achievement: Why Does Group Work Work? *Anales de Psicología*, 30(3), 785-791.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). Understanding by Design (2nd ed.). ASCD
- Wurjanti Erna, Study Group Solusi Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar (NTB :Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, Agustus 2022) h. 68-69